

## Urgensi Pendidikan Kewirausahaan *The Urgency of Entrepreneurship Education*

Amalia Puspayanti <sup>1</sup>, I Made Sutajaya <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Balai Diklat Keagamaan Denpasar, Kementerian Agama

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

<sup>1</sup>amalia.bdk@kemenag.go.id; <sup>2</sup>made.sutajaya@undiksha.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v7i1.143>

Diterima: 4 Maret 2024 | Direvisi: 12 Juni 2024 | Disetujui: 21 Juni 2024

### Abstrak

Penelitian ini adalah studi literatur yang bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan hasil kajian pustaka dapat dideskripsikan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah hal mendasar untuk menunjang keberlanjutan hidup berdasarkan kebutuhan dan kekuatan. Pendidikan kewirausahaan akan menanamkan tiga karakter utama yakni berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Implementasi pendidikan kewirausahaan sama dengan proses menanamkan karakter pada peserta didik. Strategi yang dapat diterapkan adalah: (1) mengintegrasikan dengan pembelajaran intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; (2) kegiatan literasi yang mengundang praktisi bisnis (jika memungkinkan ada dari alumni) sebagai pembicara tamu; (3) melakukan kunjungan ke lokasi usaha; (4) melaksanakan magang di unit-unit usaha; dan (5) membentuk unit usaha di sekolah/madrasah

**Kata kunci:** strategi implementasi pendidikan kewirausahaan; tantangan pendidikan kewirausahaan; urgensi pendidikan kewirausahaan;

### Abstract

*This research is a literature study which aims to describe urgency of entrepreneurship education. Based on the results of the literature review, it can be described that entrepreneurship education is fundamental to support survival based on needs and strengths. Entrepreneurship education will instill three main characters, namely critical thinking, creative and innovative. Implementation of entrepreneurship education is the same as the process of instilling character in students. Strategies that can be implemented are: (1) integrating intra-curricular, co-curricular and extra-curricular learning; (2) literacy activities that invite business practitioners (if possible, some from alumni) as guest speakers; (3) make visits to business locations; (4) carrying out internships in business units; and (5) forming business units in schools/madrasah.*

**Keywords:** strategies for implementing entrepreneurship education; challenges of entrepreneurship education; urgency of entrepreneurship education.

## Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melakukan banyak pembenahan dan pembangunan di berbagai aspek termasuk pendidikan. Meskipun sebenarnya masih banyak tantangan dan upaya yang perlu terus dilakukan, sudah banyak fakta-fakta yang dapat diamati oleh seluruh masyarakat bahwa pemerintah memang sedang berbenah. Beberapa perbaikan dalam sistem pendidikan Indonesia sebagai wujud tanggungjawab pemerintah dapat dilihat diantaranya yang pertama adalah perluasan akses pendidikan. Pemerintah melaksanakan pembangunan infrastruktur pendidikan di berbagai wilayah, guru sebagai tenaga pendidik juga disebar ke seluruh penjuru tanah air bahkan sampai ke daerah 3T, pembangunan sekolah dan perguruan tinggi di daerah-daerah yang memang menjadi prioritas, serta giat program beasiswa yang ditujukan untuk peserta didik dan mahasiswa kurang mampu. Kedua adalah penyempurnaan kurikulum yang lebih relevan dan komprehensif. Kurikulum merdeka adalah bukti nyata perhatian pemerintah di bidang pendidikan yang ingin menemukan pola dan konsep yang lebih sederhana namun penuh makna dan tepat untuk diterapkan untuk pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka semakin memfokuskan pada pembentukan karakter dan keterampilan abad 21. Ketiga, perbaikan dalam pelaksanaan ujian dan evaluasi. Dihapuskannya Ujian Nasional dan digantikan dengan asesmen nasional adalah bentuk perhatian pemerintah yang ingin menegaskan bahwa belajar tidak sebatas menghafal tapi lebih ke pemahaman dan pengimplementasian konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari. Keempat, pemanfaatan teknologi dan informasi dalam segala aktivitas pendidikan. Meskipun ini juga tentunya memiliki dampak positif dan negatif, namun dengan segala kelebihan dan kekurangannya, pemanfaatan teknologi digital telah memberikan banyak kemudahan dalam layanan pendidikan maupun pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Banyak lagi indikator-indikator lain yang kiranya masyarakat luas dapat amati dan rasakan bersama manfaatnya.

Perbaikan dan kemajuan dalam sistem pendidikan Indonesia yang manfaatnya dirasakan oleh masyarakat, pada hakikatnya adalah bentuk upaya pemerintah dalam memajukan kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Pendidikan dijadikan sebagai instrumen utama dalam meraih kesejahteraan dan kebahagiaan yang sempurna. Tidak hanya pembangunan fisik, tapi juga karakter sangat ingin ditanamkan agar menjadi pondasi nilai hidup dan cara pandang generasi masa depan. Indonesia memerlukan generasi yang cakap dan terampil memanfaatkan teknologi dengan berprinsip pada kearifan lokal, nilai luhur, norma agama dan iklim tropis yang ada di Indonesia (Septiarti et al., 2017). Karakter-karakter kreatif, inovatif, mau terus belajar, berani menerima tantangan, pantang menyerah, produktif, berjiwa besar, jelas sangat dibutuhkan (Angga, 2019; Damaiwati, 2020). Karakter ini adalah karakter yang dapat dibentuk melalui pendidikan kewirausahaan. Kewirausahaan sendiri adalah implementasi dari proses pendidikan dan salah satu alternatif yang dapat ditempuh dalam menekan tingkat pengangguran dan kemiskinan (Damaiwati, 2020; Pangesti, 2018).

Jika melihat angka kemiskinan di Indonesia, sudah ada penurunan 0.14% dari data September 2021 ke September 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini tentu menjadi kabar gembira sekaligus motivasi untuk terus memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang dapat ditempuh melalui pendidikan. Pemerintah perlu mendorong dan memfasilitasi kewirausahaan agar tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan lembaga pendidikan formal sehingga seluruh

pihak menyadari kewirausahaan adalah solusi yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan kemiskinan dan pengangguran (Damaiwati, 2020). Kewirausahaan dapat ditumbuhkembangkan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi untuk membentuk pemahaman dan karakter yang holistik dalam memandang optimis lingkungan di sekelilingnya (Pangesti, 2018).

Dinamika sosial dan tuntutan pemecahan masalah tidak akan pernah usai. Pemerintah terus mendorong melalui program-program pendidikan yang dilandasi semangat berwirausaha agar masyarakat bergerak aktif menjawab tantangan yang semakin kuat. Namun demikian, tentu yang diinginkan adalah tetap ada keselarasan antara *input* dan *output* pendidikan. Generasi yang disiapkan dengan segenap kompetensi, keterampilan, dan nilai-nilai pedoman hidup, diharapkan dapat berperan sesuai kualifikasi dan kompetensi. Mengutip pernyataan Mas Menteri, Nadiem Makarim bahwa “Kita memasuki era dimana gelar tidak menjamin kompetensi, Kita memasuki era dimana kelulusan tidak menjamin kesiapan berkarya dan bekerja, Kita memasuki era dimana akreditasi tidak menjamin mutu, Kita masuk kepada era dimana masuk kelas tidak menjamin belajar.”(Muktiyanto, 2022). Pernyataan ini tentu menarik jika dilihat dari sisi wirausaha dengan pernyataan yang digarisbawahi adalah ‘kelulusan tidak menjamin kesiapan berkarya dan bekerja’. Pendidikan di sekolah kejuruan, pondok pesantren, bahkan sampai perguruan tinggi masih kurang menekankan tumbuhkembang mental, sikap dan perilaku kewirausahaan peserta didik (Hartono et al., 2022). Orientasi yang menjadi fokus perhatian sebagian praktisi pendidikan hanya sebatas menyiapkan lulusan-lulusan yang siap menjadi tenaga kerja, bukan menjadi orang yang menciptakan lapangan kerja. Penguatan karakter, sikap, dan perilaku kewirausahaan belum banyak dioptimalkan karena persepsi sebagian masyarakat bahwa output lembaga pendidikan hanya menghasilkan tenaga pekerja sebagai pegawai atau karyawan. Pada akhirnya fakta yang ditemukan adalah lulusan banyak yang menjadi pengangguran dan terkadang bekerja tidak sesuai dengan kualifikasi (Ernawati & Arifianto, 2023; Karwan et al., 2020). Stigma di masyarakat pun kadang masih ditemukan bahwa jika tidak menjadi pegawai belum bisa dikatakan sukses.

Pendidikan kewirausahaan tidak semata-mata harus bermodal besar. Tujuan yang lebih besar justru ingin menumbuhkan kecerdasan dalam melihat peluang untuk menghasilkan ide-ide baru, berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, inovatif, dan mandiri. Jika pendidikan kewirausahaan tidak digaungkan bersama, bisa saja terjadi kemunduran pembangunan dari capaian yang sudah ada saat ini. Masyarakat dan generasi Indonesia khususnya jangan sampai memiliki ketidakmampuan untuk beradaptasi seperti pernyataan Mas Menteri. Di era digital, dunia bisnis dan perekonomian akan terus berkembang dengan cepat. Jika tidak terlatih dalam pendidikan kewirausahaan, mungkin saja generasi Indonesia akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan teknologi. Keterbatasan dalam berkolaborasi dan berkomunikasi juga akan membawa pada keterbatasan pilihan dan kesempatan untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki. Hanya akan berujung pada banyaknya pengangguran. Jangan sampai hidup tidak memiliki cita-cita dan hanya menerima keadaan begitu saja.

Atas dasar ini maka banyak argumen kuat yang melandasi bahwa pendidikan kewirausahaan memang seyogyanya dikembangkan mulai dari jenjang pendidikan dasar (Afandi, 2021). Karena membangun jiwa wirausaha samadengan membangun karakter peserta didik. Kepekaan sosial, empati, kolaborasi, akan turut mendukung pada kemapanan ekonomi masyarakat. Karena itu penulis tertarik untuk mengkaji urgensi pendidikan kewirausahaan. Kajian ini dapat dihubungkan dengan kebutuhan dan konteks lokal masing-masing daerah. Harapannya segala upaya

pembenahan dan pembangunan oleh pemerintah, didukung penuh dari aspek pendidikan yang paling dasar dan mendasar. Kebertahanan hidup adalah suatu kebutuhan dan kekuatan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi literatur yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data penelitian melalui berbagai sumber kepustakaan berupa artikel dari jurnal. Penelitian dilakukan dengan langkah mengumpulkan data dari literatur yang relevan, menganalisis isi, dan mensintesis isi penelitian atau kajian yang relevan dengan topik penelitian sehingga diperoleh data yang lebih mendalam terkait urgensi pendidikan kewirausahaan.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Pendidikan Kewirausahaan**

Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, menciptakan, dan mengembangkan peluang baru yang menghasilkan nilai. Aspek penting dalam hal ini adalah bagaimana melihat peluang dan mengambil langkah kreatif dalam memanfaatkan peluang tersebut (Gartner, 1988). Pendapat lain menyebutkan bahwa kewirausahaan lebih fokus kepada kemauan seseorang untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam karya nyata dan mengembangkannya dengan penuh kesungguhan (Peter F Dekker dalam Damaiwati, 2020). Menurut Hisrich et al, kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dan bernilai guna dengan prosesnya yang membutuhkan waktu dan usaha, memiliki peluang resiko secara finansial, sosial, dan psikologis, namun akan mendatangkan kepuasan dan imbalan secara materi (Komariah, 2017). Jiwa kewirausahaan akan terbentuk jika dalam proses pembelajaran dihadirkan aktivitas belajar yang melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sebagai dasar memanfaatkan peluang menuju kesuksesan.

Kewirausahaan bidang pendidikan adalah suatu konsep pendidikan yang ingin mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merespons perubahan dan memahami kebutuhan sosial ekonomi masyarakat dengan memperhatikan potensi-potensi, sumber daya, dan peluang yang dimiliki. Pola pendidikan ini mengarahkan dan membekali peserta didik untuk bisa produktif dan cepat dalam merespons perubahan dan memahami kebutuhan sosial ekonomi masyarakat (Nurseto, 2010). Konsep ini menekankan bagaimana pentingnya mengeksplorasi peluang-peluang wirausaha sebagai sebuah kecakapan yang menunjang hidup dan kehidupan dalam konteks pendidikan. Jiwa wirausaha adalah kompetensi yang penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bentuk upaya proaktif dan antisipatif dalam membuka peluang berkarya seluas-luasnya baik itu menciptakan sebuah usaha atau bisnis baru ataupun menggagas pembaruan yang lebih baik dalam hal produksi, pemasaran, dan pengelolaan.

Melalui kewirausahaan bidang pendidikan diharapkan peserta didik dapat mengembangkan ide kreatif, kemandirian, keberanian bersaing, dan langkah strategis untuk menciptakan perubahan melalui pengoptimalan potensi serta peluang-peluang yang ada baik dalam diri sendiri maupun yang dekat dengan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini akan menjadi proses belajar dan perolehan pengalaman langsung yang nantinya dapat dikembangkan kembali secara berkelanjutan. Sehingga *mindset* untuk mencari kerja (menjadi pegawai) ataupun permasalahan banyaknya pengangguran dari lulusan-lulusan perguruan tinggi, dapat direfleksi dan ditemukan ide-ide menciptakan peluang usaha atau peluang kerja yang lebih optimal.

Pendidikan kewirausahaan bukanlah pendidikan *marketing* atau penjualan yang mendidik seseorang untuk menjadi pedagang. Kewirausahaan adalah lebih luas dari sekedar menjadi

pedagang, yakni melatih pada keberanian, kemandirian, dan keterampilan untuk meminimalkan kegagalan dalam suatu usaha. Ada dua karakter seorang wirausaha. Pertama sebagai *creator* yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif menjadi karakter kuat dalam hal ini. Kedua, sebagai *innovator*, yaitu menggagas pembaruan baik dalam produksi, pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik. Inovatif dengan dorongan melakukan hal-hal baru menjadi karakter yang dominan pada sifat ini. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menciptakan generasi unggul dan mandiri untuk masyarakat makmur dan sejahtera. Peserta didik perlu disiapkan agar mampu menjalani kehidupan (Muhtar Buchori dalam Ruwandi, 2018).

### **Kecakapan Abad 21**

Peradaban yang akan dihadapi oleh generasi Indonesia di abad 21 adalah perpaduan antara pengetahuan, pemikiran, keterampilan inovasi, media, literasi teknologi informasi dan komunikasi, serta pengalaman kehidupan nyata dalam konteks mata pelajaran akademis inti (Johnson dalam Kawuryan, 2019). Peserta didik mesti terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan melatih kerjasama atau kolaborasi. Peserta didik harus mendapat ilmu pengetahuan dan bekal keterampilan hidup yang nantinya membawa pada kesuksesan karir di masa depan (Lombardi & Oblinger dalam Kawuryan, 2019). Perbedaan keterampilan abad 21 dengan keterampilan pada abad sebelumnya terletak pada munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang begitu canggih (Shute & Becker dalam Kawuryan, 2019). Keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir analitis, keterampilan antar pribadi, dan organisasi pengetahuan, mutlak dimiliki oleh setiap individu (Velez dalam Kawuryan, 2019). Setiap individu hendaknya dapat menyesuaikan diri dalam situasi masyarakat yang kompleks, memanfaatkan pengetahuan dan menganalisisnya sesuai konteks yang dihadapi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari.

Pendidikan abad 21 bertujuan membekali peserta didik agar terampil dalam mempertahankan hidup, terampil dalam hal belajar dan berinovasi, serta kreatif dan kritis dalam memanfaatkan teknologi dan informasi. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, (3) *information media and technology skills* (Trilling dan Fadel dalam Wijaya et al., 2016). Keterampilan abad 21 sangat sejalan dengan karakter yang ingin dibentuk melalui pendidikan kewirausahaan.

### **Tantangan Pendidikan Saat Ini**

Pendidikan merupakan bagian dari proses mengoptimalkan kompetensi peserta didik agar siap menjalani hidup bermasyarakat dengan segala tantangan yang ada.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Pasal 1 Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

Pernyataan ini menyiratkan bahwa melalui pendidikan, peserta didik berkesempatan mengembangkan potensi diri dan kompetensi untuk membentuk pribadi yang mandiri serta siap menghadapi segala tantangan termasuk menghadapi globalisasi yang mendunia. Dipertegas oleh pengertian pendidikan nasional berikut

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Pasal 1 Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

Strategi transformasi pendidikan nasional memiliki target dalam pengelolaan seluruh komponen pendidikan. Strategi tersebut bertujuan membekali dan memperkuat arah kompetensi generasi Indonesia yang siap merespons secara aktif perkembangan situasi global. Hal ini sejalan dengan rumusan visi Indonesia yakni Indonesia maju di tahun 2045. Indonesia akan mencapai tahun emas pada tahun 2045 tepatnya 100 tahun setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Generasi yang hadir satu abad setelah kemerdekaan di tahun 1945 diistilahkan dengan generasi emas. Generasi ini lahir sebagai generasi Indonesia yang unggul, bermartabat, adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi, berkarakter dan menjunjung tinggi ideologi serta nilai-nilai Pancasila. Generasi Indonesia adalah generasi yang terdidik dengan segenap kompetensi yang diarahkan untuk bisa menghadapi tuntutan zaman dan menempatkan Indonesia sejajar dengan negara lain dalam persaingan dunia.

Negara bertanggungjawab dan menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana yang dicita-citakan. Negara berkewajiban mewujudkan pendidikan yang berkeadilan sosial melalui kebijakan dan program-program yang memberikan akses secara adil kepada seluruh rakyat. Tidak hanya memenuhi hak warga negara, pemerintah juga perlu membangun kesadaran bahwa seluruh warga negara ikut bertanggung jawab atas kemajuan bangsanya. Karena itu sesuai perannya, pemerintah melalui pembangunan dalam dunia pendidikan membekali peserta didik dengan ragam kompetensi yang dibutuhkan. Kompetensi tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan sekaligus peluang yang ada dengan tetap mempertahankan jati diri dan nasionalisme yang tinggi, menghargai kemajemukan dalam bermasyarakat, religius dan berkarakter.

### **Strategi Implementasi Pendidikan Kewirausahaan**

Dalam menghadapi tantangan arus global, peserta didik mesti dipersiapkan untuk mandiri, berani bersaing, dan memiliki langkah strategis mempersiapkan keunggulan-keunggulan diri maupun karya yang dapat dihasilkan. Peserta didik mesti diajarkan semangat kewirausahaan sejak dini. Orang tua, guru dan sekolah memegang peranan penting dalam mendidik dan menanamkan *mindset* untuk menjadi wirausaha. Sekolah harus memberikan dukungan kepada guru dalam mengkreasikan ide kewirausahaan pada peserta didik melalui berbagai program. Program-program tersebut bisa melalui kurikulum pendidikan atau kegiatan kesiswaan yang mengarah kepada kewirausahaan. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan merupakan penyeimbang bagi anak untuk menerapkan apa yang ia peroleh dari pelajaran bersama guru.

Hakikat membangun lembaga pendidikan adalah dalam rangka pengakuan perbedaan individu dan keunikan setiap anak sehingga perlu diciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menghargai keragaman kecerdasan dan mengoptimalkan potensi-potensi sesuai keunggulan individu yang bersangkutan (Chatib dalam Ruwandi, 2018). Proses pendidikan maupun

pembelajaran perlu menyadari bahwa setiap anak atau setiap individu pasti memiliki kecerdasan atau kelebihan tertentu. Potensi inilah yang kemudian perlu digali melalui pendidikan kewirausahaan sehingga akan tampak lebih nyata bahwa keragaman tersebut akan sangat bermanfaat jika bisa menghubungkannya dengan kondisi dan kebutuhan di masyarakat. Jadi pendidikan dan pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman namun juga membangun karakter sesuai potensi yang dimiliki. Karakter ini dapat diarahkan pada kecerdasan-kecerdasan individu untuk memanfaatkan peluang dan situasi yang mendukung di lingkungan sekitar.

Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman praktis yakni belajar langsung terkait berbagai aspek dalam kewirausahaan. Pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merancang, mengembangkan, dan melaksanakan proyek kewirausahaan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Secara sederhana melalui proyek tersebut, peserta didik akan memperoleh gambaran langsung dari proses mengembangkan rencana usaha atau bisnis, mempelajari konsep pemasaran, mengelola keuangan, serta mengembangkan strategi-strategi yang tepat untuk memperluas usaha atau bisnis.

Penelitian oleh Nur Komariah tahun 2017 menyatakan “strategi mengembangkan kewirausahaan di sekolah adalah dengan memadukan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekolah untuk mengambil keuntungan” (Komariah, 2017). Ada unit usaha yang dibentuk sebagai strategi nyata dalam meningkatkan kemandirian pembiayaan sekolah. Hasil penelitian oleh Ruwandi tahun 2018 menjelaskan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat diterapkan melalui kegiatan intra kurikuler, ekstrakurikuler bagi santri pemula, dan program unggulan yang dikhususkan untuk santri tingkat atas yang memang ingin mendalami kewirausahaan (Ruwandi, 2018). Penelitian Elly Damaiwati tahun 2020 menjelaskan ada dua langkah yang dapat ditempuh sebagai strategi madrasah dalam menanamkan dan mempersiapkan santri sebagai calon wirausahawan dan menjadikan madrasah sebagai laboratorium praktik nyata. Strategi tersebut adalah memasukkan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan formal dan membentuk unit usaha madrasah untuk tempat magang para santri (Damaiwati, 2020). Sejalan dengan penelitian lain terdahulu, penelitian oleh Mohammad Holis tahun 2020 menunjukkan strategi yang dapat dipraktikkan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan adalah dengan mengembangkan unit usaha dalam berbagai bidang yang bertujuan dijadikan sumber biaya operasional madrasah (Holis, 2020). Membangun jiwa wirausaha sama dengan membangun karakter, maka merangkum dari hasil penelitian terdahulu dapat dijelaskan bahwa strategi yang dapat ditempuh dalam implementasi pendidikan kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah antara lain:

1. Melalui pembelajaran intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler

Implementasi pendidikan kewirausahaan sangat berpeluang untuk dikembangkan dalam pembelajaran baik intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Pendidikan kewirausahaan yang dintegrasikan dalam pembelajaran intra kurikuler dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan pada semua mata pelajaran. Selain menguasai substansi materi, peserta didik akan terarah untuk lebih peduli dan terinspirasi dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada aktivitas sehari-hari. Untuk menambah literasi peserta didik, guru bisa memperkenalkan konsep dasar kewirausahaan melalui sajian cerita,

permainan yang kontekstual, kisah tokoh ataupun contoh, agar wawasan peserta didik mulai terbuka untuk menyadari dan mengambil inspirasi dari konsep-konsep yang disajikan.

Pembelajaran intra kurikuler dapat dikemas dengan pendekatan berbasis proyek untuk menyelesaikan masalah kontekstual dan jika memungkinkan berkaitan dengan topik di lingkup kewirausahaan. Peserta didik akan dilatih dalam hal berkomunikasi, teknik menyampaikan ide atau pemikiran-pemikiran kritisnya, kerjasama, berani mengambil tindakan atau keputusan yang berpeluang beresiko, menentukan solusi, bekerja dengan target waktu dan hasil, kesemuanya akan menjadi pengalaman yang sangat berharga. Guru perlu berusaha mengaitkan substansi mata pelajaran dengan konteks kewirausahaan yang ingin ditanamkan dalam berbagai aktivitas. Contoh mata pelajaran matematika, konsep di aritmetika sosial seperti perhitungan laba rugi, perencanaan keuangan, pengelolaan persediaan atau terkait analisis data secara statistik, dapat dihubungkan dengan konteks bisnis dalam berwirausaha. Contoh di mata pelajaran bahasa, peserta didik akan mempraktikkan keterampilan berbicara yakni melakukan komunikasi persuasif untuk koordinasi dan negosiasi serta keterampilan menulis untuk contoh menyusun presentasi, proposal dan laporan. Contoh mata pelajaran Biologi, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan terkait lingkungan hidup untuk menghasilkan ide untuk berkontribusi terhadap lingkungan melalui karya-karya atau solusi masalah lingkungan. Jadi berwirausaha tidak semata-mata berorientasi pada uang atau materi yang utama tapi lebih kepada manfaat yang dapat diberikan. Umumnya di kelanjutannya yang secara tidak sengaja barulah mendatangkan keuntungan sehingga lebih termotivasi lagi untuk menebarkan manfaat dalam jangkauan yang lebih luas. Contoh lain di pelajaran seni, banyak hal yang bisa digali dan dipelajari yang ini merupakan bagian kreativitas yang dapat dikembangkan untuk peluang bisnis. Semua mata pelajaran dapat dikaitkan dengan pendidikan kewirausahaan yakni melatih keterampilan dan menumbuhkan karakter-karakter optimis dalam setiap kesempatan.

Sedangkan untuk pembelajaran ko-kurikuler yang sudah pasti dilakukan melalui kegiatan proyek maka sangat besar peluangnya dalam menumbuhkan dan melatih jiwa wirausaha bagi peserta didik. Kegiatan proyek sebagaimana yang diatur dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pelajar *Rahmatan Lil Alamin* di kurikulum merdeka, baik di sekolah umum maupun madrasah, secara eksplisit sangat mendukung pada pendidikan kewirausahaan. Dimensi pada profil pelajar Pancasila seperti ‘bernalar kritis’ dan ‘kreatif’, dan nilai ‘dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*)’ pada profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, sama dengan karakter yang ada dalam sosok wirausahawan. Proyek dapat mengambil tema-tema kontekstual yang dekat dengan kearifan lokal sehingga peserta didik terasah untuk jeli melihat kekhasan sekolah/madrasah, potensi sumber daya yang tersedia, potensi SDM, dan segala keunggulan yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun tempat tinggal untuk mendukung penyelesaian proyek.

Peserta didik akan diarahkan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi masyarakat lokal dan mencari ide-ide mengembangkan peluang yang ada, membaca kebutuhan masyarakat dan menjadi *problem solver* yang terampil dan kreatif. Sebagai contoh, proyek untuk menghasilkan produk sesuai dengan potensi lokal daerah yang bernilai jual. Peserta didik akan diarahkan untuk mempelajari riset pasar, kemudian membuat rancangan langkah kerja dan standar produk yang akan dibuat, membuat rencana pengelolaan dan pemasaran hasil, dan sebagainya. Pengalaman melalui proyek ini akan membentuk keterampilan dan menanamkan karakter-karakter wirausahawan yang menjadikan pribadi peserta didik penuh dengan integritas. Tenaga profesional yang siap bekerja dan menciptakan lapangan kerja.

Pada pembelajaran ekstra kurikuler, dapat dilaksanakan melalui jenis-jenis kegiatan yang lebih memberikan pilihan kesempatan untuk beraktivitas sesuai dengan kesenangan dan minat atau bakat yang dimiliki anak.

2. Kegiatan literasi dengan mengundang praktisi bisnis (jika memungkinkan ada dari alumni) sebagai pembicara tamu

Sekolah/madrasah dapat mengundang seorang praktisi bisnis atau pengusaha lokal dan jika memungkinkan dari alumni untuk berbagi wawasan dan pengalaman tentang kewirausahaan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin dalam rangka memberikan motivasi dan menginspirasi peserta didik tentang bagaimana kiat sukses dalam berwirausaha (Damaiwati, 2020).

3. Melalui kunjungan ke lokasi usaha

Kunjungan ini dapat dikemas dalam bentuk kegiatan *outing* kelas, yakni sebagai sumber belajar untuk melihat proses dan kegiatan kewirausahaan berbagai bidang dari dekat. Peserta didik memiliki kesempatan untuk melihat langsung dan bertanya pada narasumber-narasumber di unit yang didatangi.

4. Melaksanakan magang di unit-unit usaha

Kegiatan magang diharapkan dapat memberikan pengalaman praktik langsung dari mengamati dan mengalami tentang bagaimana mengelola sebuah usaha mulai dari mengelola modal, manajemen pemasaran, mengelola tenaga pelaksana dan hasil usaha.

5. Membentuk unit usaha di sekolah/madrasah

Unit usaha ini dapat beragam disesuaikan dengan potensi dan peluang modal yang dimiliki sekolah/madrasah. Pengelolaannya dapat dikoordinasikan oleh guru dan melibatkan peserta didik. Unit usaha ini berfungsi sebagai laboratorium pendidikan kewirausahaan sekaligus bernilai ekonomi bagi warga sekolah/madrasah.

## Penutup

Pendidikan kewirausahaan pada intinya bertujuan menanamkan karakter kritis, kreatif, dan inovatif dalam rangka menciptakan generasi unggul dan mandiri untuk masyarakat Indonesia yang makmur dan sejahtera. Karakter-karakter tersebut selaras dengan kecakapan abad 21 yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi global yang semakin mendunia dan menuntut pada kecerdasan memanfaatkan peluang dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Diharapkan akan terbentuk individu-individu yang profesional dengan integritas tinggi dan siap bekerja maupun menciptakan lapangan kerja. Strategi implementasi kewirausahaan pendidikan dapat ditempuh dengan cara: (1) mengintegrasikan dengan pembelajaran intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; (2) kegiatan literasi yang mengundang praktisi bisnis (jika memungkinkan ada dari alumni) sebagai pembicara tamu; (3) melakukan kunjungan ke lokasi usaha; (4) melaksanakan magang di unit-unit usaha; dan (5) Membentuk unit usaha di sekolah/madrasah.

## Daftar Pustaka

- Afandi, M. (2021). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 51–64. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1>
- Angga. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Interpreneurship di Sekolah/Madrasah. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 05(1), 1–10.

- Badan Pusat Statistik. (2023, January 16). *Persentase Penduduk Miskin September 2022 naik menjadi 9,57 persen*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html>
- Damaiwati, E. (2020). Penguatan Pendidikan Berbasis Entrepreneur Menuju Madrasah yang Berkualitas. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 6(2), 795–804.
- Ernawati, L. D., & Arifianto, C. F. (2023). Diskrepansi Pekerjaan: Tinjauan Kualitatif pada Guru Swasta. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 6(1).
- Gartner, W. B. (1988). “Who Is an Entrepreneur?” Is the Wrong Question. *American Journal of Small Business*, 11–32.
- Hartono, B., Siregar, M., & Srihani, S. (2022). Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 377–398. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2>
- Holis, M. (2020). Tata Kelola Entrepreneur; Alternatif Pengembangan Madrasah Free Cost dan Mandiri di MTs Negeri 3 Pamekasan. *MADARIS: Jurnal Guru Inovatif*, 1(2), 147–166.
- Karwan, D. H., Hariri, H., & Ridwan, R. (2020). *Partnership Management in Industry-Based Learning in Vocational Secondary Schools of Lampung Province*. <https://doi.org/10.23960/jmmp.v8.i2.202002>
- Kawuryan, S. P. (2019). Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan George S. Counts dan Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Peserta Didik Abad 21. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 175–186. <https://doi.org/10.21831/JC.V16I2.22045>
- Komariah, N. (2017). Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemandirian Pembiayaan Sekolah. *Jurnal Al-Afkar*, 5(1), 1–26. <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.131>
- Muktiyanto, A. (2022). *Arah Reformasi Tata Kelola Pendidikan Tinggi*.
- Nurseto, T. (2010). Pendidikan Berbasis Entrepreneur. *Jurnal Pendidikan AKuntansi Indonesia*, 8(2), 52–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.954>
- Pangesti, I. (2018). Kebijakan dan Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(1), 72–81.
- Ruwandi, F. (2018). Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 395–416. <https://doi.org/10.18326/infsl3v12i2.395-416>
- Septiarti, S. W., Hanum, F., Wahyono, S. B., Astuti, S. I., & Efianingrum, A. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan* (Pertama). UNY Press.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263–278.